

MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI INDONESIA

(Analisa tentang Teori-teori yang Ada)

Oleh : Asfiati, M.Pd

Abstract

Islam comes to Indonesia, taking place in phase by phase, evolution, slowly, and in various ways. Entering Islam in Indonesia is still in discussion in an expert area. Islam in Indonesia is historic and sociologist. There's no historical written form or personal ancient inscription that made deliberately to record about entering Islam in Indonesian area, but there are many theories about entering and developing Islam in Indonesia based on the result of historian and experts' analysis. Most of certain theories aspects were failed to explain entering Islam, religious conversion, and islamization processes. At least, there are 3 theories that are developed by experts about entering Islam in Indonesia: "Gujarat Theory", "Persian Theory" and "Arabic Theory".

Those theories are always connected to sea voyage and commerce between Arabic area and East Asian. Here are those theories: Indian continent people said that the first origin of Islam in the Indonesian archipelago is Indian continent people. This theory is one of theory that explained by Snouck Hurgronje, who said that Islam come to Indonesia from Indian continent area. Snouck Hurgronje, said this theory is based on his research that visible role and Arabic value of Islam in the beginning of entering Islam, in 12th or 13th century.

Benggali theory submitted by Moquette, the origin of Islam from Benggali, of course it can be discussed more, such as about the different of mazhab that is used by Indonesian moslems and moslem'smazhab that is applicated by Benggali people.

Arabic theory, stated that Islam entered and spread to Indonesia directly from Arab in 7 century while Sriwijaya kingdom was developing its dominance.

Persian theory is based on historical evidences that effected by Persian in this archipelago on 11th century. Most of those evidences referred to language effects then it was conceived that Islam entered to Indonesia originated from Persian. Persian effect is Arabic language that is communicated by Indonesian people.

Another of Islamization theory is from Martin Van Bruinessen, he stated that beside Arabic and Chinese people, Indonesia became Islam from Kurdi and Turkey is famous by Turkish theory.

Thus, it's an entering Islamic processes to Indonesia, by merchant, slowly but surely and received by all society in a peace way. Then, Islam also connected to many islands in Indonesia. Islam began entering the other area by purposing in commerce first or because of just spreading Islamic syari'at

Key Word: *Perkembangan, Islam, Indonesia*

A. Pendahuluan

Kedatangan agama Islam pada abad ke-7 ke dunia dianggap oleh sejarawan sebagai pembangun dunia baru dengan pemikiran baru, cita-cita baru, kebudayaan serta peradaban baru.¹ Ketika Islam datang ke Indonesia di kepulauan Nusantara sudah mempunyai peradaban yang bersumber kebudayaan asli pengaruh dari peradaban Hindu-Budha dari India, yang penyebaran pengaruhnya tidak merata. Proses masuknya agama Islam ke Indonesia berlangsung secara bertahap, berevolusi, perlahan, dan sangat beragam. Masuknya Islam ke Indonesia, masih dalam diskusi di kalangan para ahli. Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangat kompleks terdapat banyak masalah misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. Setidaknya ada tiga masalah pokok yang menjadi perbedaan, di antaranya adalah: tempat asal kedatangan Islam, pembawa dan waktu kedatangannya.² Oleh karena itu para sarjana sering berbeda pendapat.

Tulisan ini menganalisis beberapa teori tentang kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia dengan pembahasan teori tentang masuknya Islam ke Indonesia dan perkembangan Islam di Nusantara.

B. Teori tentang Masuknya Islam ke Indonesia

Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai.³ Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh pedagang kemudian dilanjutkan oleh para guru agama (da'i) dan pengembara sufi. Tidak ada catatan sejarah atau prasasti pribadi yang sengaja dibuat untuk mengabdikan peran pedagang ditambah lagi wilayah Indonesia yang sangat luas dengan perbedaan dan situasi kondisi. Oleh karena itu, wajar kalau terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana dan di mana pertama kali Islam datang ke Nusantara. Tentang masanya, ada yang mengatakan pada abad pertama, kedua Hijriah, dan sebagainya. Mengenai di mana,

¹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 1.

² Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 10.

³Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 8.

para ahli sepakat yaitu di pesisir Sumatera bagian Utara, hanya perbedaannya, ada yang mengatakan di Perlak atau Pase, ada juga yang mengatakan di Aceh Besar atau di Jaya dan ada pula yang mengatakan di Barus.⁴

Juned Parinduri berpendapat bahwa di Barus Tapanuli didapatkan sebuah makam yang berangka tahun Haa-Miim yang berarti tahun 48 H atau 670 M dengan demikian agama Islam sudah masuk di Barus Tapanuli Sumatera Utara pada tahun 670 M.⁵

Kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama yang terjadi, dan proses-proses Islamisasi yang terlibat di dalamnya.⁶Setidaknya, ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam di Indonesia: “Teori Gujarat”, “Teori Persia”, dan “Teori Arab”.

Teori-teori itu selalu dikaitkan dengan jalur pelayaran dan perdagangan antara Dunia Arab dengan Asia Timur. Pulau Sumatera misalnya, karena letak geografisnya, sejak awal abad pertama Masehi telah menjadi tumpuan perdagangan antarbangsa dan pedagang-pedagang yang datang ke Sumatera.⁷Berikut dianalisa tentang teori-teori yang ada:

1. Teori Anak Benua India

Teori Anak Benua India ini menyebutkan bahwa asal mula Islam di Nusantara adalah Anak Benua India. Teori ini salah satunya diusung oleh Snouck Hurgronje, yang mengatakan Islam masuk ke Indonesia dari wilayah-wilayah anak benua India. Snouck Hurgronje, mengatakan teori ini didasarkan pada pengamatan tidak terlihatnya peran dan nilai-nilai Arab yang ada dalam Islam pada masa-masa awal, yakni pada abad ke 12 atau 13. Selain itu Snouck Hurgronje, beralasan bahwa begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, Muslim

⁴A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 3.

⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 5.

⁶AzyumardiAzra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), h. 24

⁷Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h.41.

Deccan, banyak di antara mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dan Nusantara, mereka datang ke Indonesia sebagai penyebar Islam pertama. Teori ini dikembangkan oleh Snouck Hurgronje, yang lebih menitikberatkan pandangannya ke Gujarat, dengan berbagai alasan sebagai berikut: Pertama, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Indonesia. Kedua, hubungan dagang Indonesia-India telah lama terjalin. Ketiga, inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan antara Sumatera dengan Gujarat.⁸

Analisa teori Islam berasal dari India dipahami bahwa para pedagang yang berasal dari Arab berhenti di India. India sebagai jalur perdagangan yang menghubungkan Arab dan Nusantara merupakan jalur yang logis dilalui sebagai lintasan perdagangan. Pada awalnya orang-orang Arab yang singgah di India bertujuan untuk mempersiapkan perbekalan untuk melakukan perjalanan ke tujuan berikutnya. Akan tetapi, mereka menetap di India untuk beberapa waktu yang relatif lama. Selain karena menetap, di India dikenal sebagai tempat yang memiliki barang dagang untuk dibawa ke berbagai tempat.

2. Teori Benggali

Berbagai teori dan kesimpulan yang diajukan oleh Moquette mendapatkan sanggahan keras dari Fatimi, yang berargumen bahwa keliru mengaitkan seluruh batu nisan di Pasai, termasuk batu nisan al-Malik as-Saleh, dengan batu nisan di Gujarat. Menurutnya, bentuk dan gaya batu nisan Malik as-Saleh berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu-batu nisan lain yang ditemukan di Nusantara. Fatimi berpendapat, bentuk dan gaya batu nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Karena itu, seluruh batu nisan itu pastilah didatangkan dari daerah ini. Ini menjadi alasan utamanya untuk menyimpulkan bahwa Islam datang ke Nusantara adalah dari wilayah Bengal. Dalam kaitannya dengan

⁸Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), h. 75.

“teori batu nisan” ini, Fatimi mengkritik para ahli yang kelihatannya mengabaikan batu nisan Siti Fatimah (bertanggal 475/1082) yang ditemukan di Leran, Jawa Timur.

Sementara itu, Bernard H. M. Vlekke dalam bukunya *Nusantara: A History of Indonesia*, mengatakan bahwa nisan al-Malik al-Saleh selain mempunyai kesamaan dengan yang ada di Cambay, juga diimpor dari sana pula, karena Cambay merupakan pusat perdagangan Islam abad ke-13. Pendapat tersebut diperkuat dengan kenyataan sejarah yang lain yaitu persamaan ajaran mistik Islam di Indonesia dengan yang berkembang di India.⁹

Teori bahwa Islam berasal dari Benggali tentu saja bisa dipersoalkan lebih lanjut, misalnya berkenaan dengan adanya perbedaan mazhab yang dianut kaum Muslim Nusantara dan mazhab yang dianut oleh kaum Muslim Benggali. Tetapi terlepas dari masalah ini, teori Fatimi yang dikemukakannya dengan begitu bersemangat gagal meruntuhkan teori Moquette, karena sejumlah sarjana lain telah mengambil alih kesimpulannya; yang paling terkenal di antara mereka ini adalah R.A. Kern, R.O. Winstedt, G.H. Bousquet, B.H.M. Vlekke, J. Gonda, B.J.O Schrieke, dan D.G.E. Hall.

3. Teori Arab

Teori ini menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarkan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad ke 7 M saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya.¹⁰ Argumen teori ini sangat kuat. Pada abad ke 7/8 Selat Malaka sudah ramai dilintasi para pedagang muslim dalam pelayaran dagang ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Di perkampungan-perkampungan ini diberitakan, orang-orang Arab bermukim dan menikah dengan penduduk lokal, lalu membentuk komunitas-komunitas Muslim.¹¹

⁹ Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), h. 92.

¹⁰ Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 4.

¹¹ Anonim, *Khilafah dan Jejak Islam: Kesultanan Islam Nusantara* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011), 8-9.

Hubungan Muslim Timur Tengah dan Muslim di wilayah Nusantara ini banyak dikisahkan oleh pengembara Cina, ITsing, yang pernah menumpang kapal Arab atau Persia dari Kanton yang berlabuh di pelabuhan sungai Bogha (Musi) di masa kekuasaan kerajaan Sribuza atau Sriwijaya. Kenyataan bahwa penduduk Sriwijaya dijuluki “Abu” juga memperkuat adanya kontak Muslim Timur Tengah dengan Muslim di Nusantara pada sejak abad ke 7 M.

Dari teori Islamisasi oleh Arab dan China, Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam Indonesia*, mengaitkan dua teori Islamisasi tersebut. Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Penyebarannya pun bukan dilakukan oleh para pedagang dari Persia atau India, melainkan dari Arab. Sumber versi ini banyak ditemukan dalam literatur-literatur China yang terkenal, seperti buku sejarah tentang China yang berjudul *Chiu Thang Shu*. Menurut buku ini, orang-orang *Ta Shih*, sebutan bagi orang-orang Arab, pernah mengadakan kunjungan diplomatik ke China pada tahun 651 Masehi atau 31 Hijriah. Empat tahun kemudian, dinasti yang sama menerima delegasi dari *Tan Mi Mo Ni*, sebutan untuk *Amirul Mukminin*. Selanjutnya, buku itu menyebutkan, bahwa delegasi *Tan Mi Mo Ni* itu merupakan utusan yang dikirim oleh khalifah yang ketiga. Ini berarti bahwa *Amirul Mukminin* yang dimaksud adalah Khalifah Utsman bin Affan.¹²

J.C. Van Leur, memberikan penjelasan bahwa menurutnya dari berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M ada koloni-koloni Arab di barat laut Sumatera, yaitu di Barus, daerah penghasil kapur barus terkenal. Dari berita Cina bisa diketahui bahwa di masa dinasti Tang (abad ke 9-10) orang-orang *Ta Shih* sudah ada di Kanton dan Sumatera. *Ta Shih* adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu jelas sudah menjadi muslim.¹³

Disimpulkan bahwa dengan mempertimbangkan intensitas hubungan antara Muslim Timur Tengah dan Timur Jauh, didukung dengan banyaknya fakta tentang

¹² Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 395.

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 192.

pemukiman-pemukiman Muslim di Cina, wajar mengasumsikan bahwa Muslim Timur Tengah cukup mengetahui tentang Nusantara, seperti pelayaran yang pernah dilakukan I Tsing sebagaimana disebutkan di atas. Hal tersebut bukan saja dibuktikan oleh sudah adanya perkampungan perdagangan Arab di pantai Barat Sumatera, tetapi oleh tulisan-tulisan yang dikarang oleh penulis-penulis Arab yang mengindikasikan bahwa mereka sudah sangat mengenal lautan Indonesia. Di antara penulis-penulis Arab tersebut adalah Sulaiman (850 M), Ibnu Rusta (900 M) dan Abu Zaid. Mereka menjelaskan bahwa pelaut-pelaut Arab Islam telah mengenal sekali laut Indonesia. Selain itu dijelaskan pula bahwa bangsa Arab telah mengenal pertambangan timah yang dikuasai oleh Zabaj, yang menurut Sir Thomas W. Arnold adalah Sriwijaya.¹⁴

Kritik terhadap teori Gujarat dan Persia sebelumnya juga disampaikan oleh Hamka, yang disampaikan dalam acara Dies Natalis PTAIN 8 di Yogyakarta pada 1958, dan Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam ke Indonesia di Medan, pada 1963. Hamka menyatakan, pada abad ke 13 M, sudah berdiri kekuasaan Islam di Nusantara, ini mengindikasikan bahwa Islam sudah masuk dan berkembang jauh sebelum abad ke 13, yaitu abad ke 7 M. Teori Hamka banyak disebut sebagai teori Makkah.¹⁵

Beberapa catatan lain menyebutkan, delegasi-delegasi yang dikirim China itu sempat mengunjungi Zabaj atau Sribuza, sebutan lain dari Sriwijaya. Mereka umumnya mengenal kebudayaan Budha Sriwijaya yang sangat dikenal pada masa itu. Kunjungan ini dikisahkan oleh Ibnu Abd al-Rabbih, ia menyebutkan bahwa sejak tahun 100 hijriah atau 718 Masehi, sudah terjalin hubungan diplomatik yang cukup baik antara Raja Sriwijaya, Sri Indravarman dengan Khalifah Umar Ibnu Abdul Aziz.

Teori bahwa Islam dibawa langsung dari Arab dipegang oleh Crawfurd, walaupun ia menyarankan bahwa interaksi penduduk Nusantara dengan kaum Muslim yang berasal dari pantai timur India juga merupakan faktor penting dalam penyebaran

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Departemen Agama, 1998), h. 28-29.

¹⁵ Edyar Busman dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 2 (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), h. 207.

Islam di Nusantara. Sementara itu, Keizjer memandang Islam di Nusantara berasal dari Mesir atas dasar pertimbangan kesamaan mazhab yang dipegang oleh penduduk Muslim di kedua wilayah tersebut. Teori Arab ini juga dipegang oleh Niemann dan de Hollander, dengan sedikit revisi mereka memandang bukan Mesir sebagai sumber Islam di Nusantara, melainkan Hadramaut. Sebagian ahli sejarah Indonesia setuju dengan “teori Arab” ini. Dalam seminar yang diselenggarakan pada 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Indonesia mereka menyimpulkan, Islam datang langsung dari Arab, tidak dari India, tidak pada abad ke 12 atau 13 melainkan dalam abad pertama Hijriah atau abad ke 7 Masehi.

Seminar di Banda Aceh pada tahun 1978, menegaskan bahwa kerajaan Islam pertama adalah Perlak, Lamuri, Pasai. Diyakni Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah sekitar abad ke 7 dan 8 Masehi merupakan pembetulan dari pendapat yang berkembang sebelumnya yang dipelopori oleh para orientalis tentang masuknya Islam ke Indonesia.¹⁶

4. Teori Persia

Teori Persia merujuk pada bukti-bukti sejarah adanya pengaruh Persia di Nusantara pada abad ke-11. Bukti-bukti tersebut kebanyakan mengacu pada pengaruh bahasa yang kemudian diteorikan bahwa Islam datang ke Nusantara berasal dari Persia. Pengaruh bahasa Persia adalah bahasa Arab yang digunakan masyarakat Nusantara. Nurcholish Madjid memberi contoh kata-kata asal Arab dengan akhiran *ta' marbutahah* yang dalam keadaan berhenti (wakaf) dibaca h, seperti *shalat-un* dibaca shalah, *zakatun* dibaca *zakah* dan seterusnya, menunjukkan bahwa bahasa-bahasa Nusantara tidak dipinjam langsung dari Arab tetapi dari bahasa Persia dan bahasa Islam Asia daratan seperti bahasa Urdu, Pushto, Turki, dan lain-lain.¹⁷

¹⁶Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 12

¹⁷Sumanto Al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam Jawa Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI* (Jakarta: Inspeal Press, 1993), h. 18.

5. Teori Turki

Teori islamisasi lain diajukan oleh Martin Van Bruinessen mengungkapkan bahwa selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga diislamkan oleh orang-orang Kurdi dan Turki. Ia mencatat sejumlah data: *pertama*, banyaknya ulama Kurdi yang berperan mengajarkan Islam di Nusantara dan kitab-kitab karangan ulama Kurdi menjadi sumber-sumber yang berpengaruh luas. *Kedua*, di antara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia tarekat *Syattariah* yang kemudian dibawa ke Nusantara adalah Ibrahim Al-Kurani. *Ketiga*, tradisi al-barjanzi populer di Indonesia dibacakan setiap Maulid Nabi pada 12 Rabiul Awal. *Keempat*, Kurdi adalah istilah dan nama yang sangat populer di Indonesia. Haji Kurdi, Jalan Kurdi. Berdasarkan fakta ini beralasan apabila bahwa orang-orang Kurdi juga menggoreskan peranannya dalam penyebaran Islam di Indonesia.

C. Perkembangan Islam di Nusantara

Islam di Indonesia merupakan salah satu dari tujuh cabang peradaban Islam (sesudah hancurnya persatuan peradaban Islam yang berpusat di Bagdad tahun 1258. Ketujuh cabang peradaban Islam itu secara lengkap adalah peradaban Islam Arab, Islam Persi, Islam Turki, Islam Afrika Hitam, Islam anak benua India, Islam Arab Melayu dan Islam Cina. Islam masuk ke Indonesia secara damai dibawa oleh para pedagang dan mubaligh. Islam memperkenalkan toleransi dan persamaan derajat.

Pada abad ke 7 M diduga kuat para musafir dan pedagang Arab, Persia dan India telah memperkenalkan Islam di Nusantara. Dugaan kuat ini karena sejak abad ke 5 M Samudera Hindia telah menjadi jalan perdagangan Teluk Persia-Tiongkok yang terus berlanjut pada abad kemudian.¹⁸ Abad ke 8 M, hubungan Nusantara lebih meningkat menjadi hubungan langsung dengan Arab, dan Samudera Hindia semakin ramai dengan pelayaran dan perdagangan. Pada abad ini juga masa-masa kejayaan

¹⁸ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), jilid 2, h. 215

Dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Suatu hal yang sangat meyakinkan adalah terjadi aktifitas pelayaran perdagangan semakin pesat. Pedagang Arab yang sebelumnya hanya sampai ke India, tetapi pada abad ke 8 M ini sudah sampai ke Nusantara. Hubungan Arab dengan Nusantara sudah berlangsung.¹⁹ Dalam menjalin hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah yang panjang, bahkan jauh sebelum secara resmi Islam dianut oleh bangsa Indonesia kontak ini sudah terjadi, antara Arab dan Persia dengan Dinasti Cina yang melakukan pengembaraan sampai ke Nusantara.

Pada abad ke 13 Masehi kerajaan Pasai secara pasti mulai berdiri, kerajaan Islam di luar Nusantara mengalami kemunduran yang luar biasa. Sekitar abad ke 16 Masehi, berkaitan dengan pengiriman tentara kerajaan Demak ke Cirebon, Jayakarta, dan beberapa wilayah kerajaan Padjajaran yang berkaitan dengan perluasan wilayah perdagangan dan perluasan pengaruh kekuasaan.

Kedatangan Islam di belahan Indonesia bagian Timur ke Maluku juga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perdagangan. Islam masuk ke daerah ini diperkirakan pada abad ke 14 Masehi. Di Kalimantan khususnya di daerah Banjarmasin proses Islamisasi di daerah ini terjadi kira-kira tahun 1550 berasal dari Demak.²⁰ Adapun di Sulawesi terutama di bagian Selatan telah didatangi oleh pedagang Muslim pada abad ke 15 M. Menurut Tome Pires, pada abad ke 16 di daerah Gowa telah terdapat pedagang Muslim dan orang Portugis, yang telah melakukan hubungan dagang dengan Gowa raja-rajanya masuk Islam secara resmi 22 September 1605 dengan Sultan Alauddin sebagai sultan yang pertama. Sesudah itu menyusul Soppeng, Wajo pada tanggal 10 Mei 1610 dan Bone Islam pada tanggal 23 November 1611.²¹

Dengan terbentuknya komunitas Muslim pada beberapa daerah di Indonesia, hal itu mendorong pembentukan kerajaan Islam. Berdirilah Kerajaan Islam, Pasai,

¹⁹ M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: PT. LKiS, 2007), h. 71.

²⁰JJ Ras, *Hikayat Banjar, A Study in Malay Histogriography* (The Hague Martinus Nijhoff-KTLV, 1968), h. 430-440.

²¹Uka Tjandrasasmita, (Ed),*Sejarah Nasional III* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), h. 86.

Perlak di Aceh. Di Jawa berdiri Kerajaan Demak, Pajang, Mataram. Di Sulawesi berdiri Kerajaan Gowa, Tallo dan Bone. Sedangkan di Maluku berdiri Kerajaan Ternate dan Tidore. Dengan berdirinya kerajaan Islam di Nusantara ini, maka fase perkembangan Islam berikutnya adalah fase perkembangan Islam dan politik. Kerajaan Islam tertua adalah Perlak yang berdiri pada 1 Muharram 225 (840 M) dengan rajanya yang pertama adalah Sultan Alauddin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah. Hasjmy, melandasi pendapatnya itu berdasarkan naskah-naskah kuno, yakni kitab *Idharul Haqq* karangan Abu Ishak Makarani al-Fasy, dan kitab *Tazkirah Jumu Sulthan as-Salathin* karangan Syekh Syamsul Bahri al-Asyi dan kitab silsilah raja-raja Perlak dan Pasai.

Penyebaran Islam melalui metode kekuasaan mempunyai peranan penting bagi perluasan Islam di Indonesia. Beralihnya agama penguasa menjadi Muslim akan diikuti oleh rakyat dan pendukungnya secara cepat. Islamnya penguasa dapat mempengaruhi penguasa-penguasa lainnya untuk memeluk Islam sehingga Islam berkembang dengan cepat. Setelah berdirinya kerajaan Islam, biasanya penguasa memelopori berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari dakwah Islam, pembangunan masjid, sampai penyelenggaraan pendidikan Islam. Perhatian raja-raja Muslim terhadap pendidikan Islam menjadikan pendidikan Islam berkembang maju yang dapat menawarkan pelayanan pengajaran bagi keagamaan maupun kemajuan intelektual Islam di Indonesia.²²

Ulama-ulama yang dipilih oleh penguasa sebagai pengajar dan pemuka agama berhasil mendidik murid-muridnya yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Murid-murid tersebut terus menyebarkan Islam dan mengajarkan ilmu mereka setelah pulang ke daerah masing-masing. Jadi kegiatan perluasan Islam sejak awal telah memiliki hubungan timbal balik dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dapat dikatakan bahwa jalan yang ditempuh oleh pedagang Muslim dalam menyebarkan Islam di Indonesia antara lain melalui jalur atau saluran perdagangan, perkawinan,

²²Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), h. 112.

tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.²³Sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam itu, perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tahap *pertama*, penyebaran Islam masih relatif di kota pelabuhan. Kota pelabuhan juga menjadi istana kerajaan yang kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam didatangi murid-murid yang nantinya akan menjadi da'i-da'i yang menyebarkan Islam lebih lanjut ke daerah-daerah lain. Tahap *kedua*, Penyebaran Islam terjadi ketika VOC makin mantap menjadi penguasa di Indonesia. Abad ke 13 VOC merupakan salah satu kekuatan yang ikut bersaing dalam kompetisi dagang dan politik di kerajaan Islam Nusantara. Tahap *ketiga*, Terjadi pada awal abad 20, ketika terjadi liberalisasi kebijaksanaan Belanda.

Demikianlah proses masuknya Islam ke Indonesia, melalui para pedagang, perlahan-lahan tetapi pasti dan diterima oleh penduduk/masyarakat secara damai. Selanjutnya kontak Islam juga terjadi di berbagai pulau di Indonesia. Islam mulai menyentuh daerah-daerah lainnya seiring dengan tujuan perdagangan atau semata-mata karena pengajaran agama Islam.

D.Penutup

Dari penjelasan beberapa teori tersebut dan alasan-alasan yang dikemukakan para ahli sejarah, tampak bahwa para fakta-fakta islamisasi diuraikan dengan tidak membedakan awal masuk dan masa perkembangan. Kedatangan Islam di Nusantara telah berproses melalui beberapa tahapan. Masuknya Islam secara individual sudah terjadi sejak abad pertama Hijriah atau 7/8 Masehi. Seperti banyak bukti disuguhkan Crawford, Keijzer, Niemann, De Hollander, J.C. van Leur dan lain-lain.

Para individu muslim yang datang pada awal-awal sejarahnya di Nusantara setelah lama berdakwah dan banyak pengikutnya terbentuklah komunitas. Setelah komunitas-komunitas semakin banyak, terbentuklah kerajaan Islam (kesultanan). Berdirinya kerajaan, seperti Samudra Pasai di Aceh, mengindikasikan telah terbentuknya sebuah struktur masyarakat Islam yang kuat sehingga pendirian

²³ Nur Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007), h. 44.

kerajaan menjadi memungkinkan. Teori Persia, India, Cina dan Turki semuanya berbicara pengaruh setelah banyak komunitas dan masyarakat Muslim di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina-Islam Jawa Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Jakarta: Inspeal Press, 1993.

Anonim. *Khilafah dan Jejak Islam: Kesultanan Islam Nusantara*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.

_____. *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Busman, Edydar. dkk (Ed.). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group, 2012.

_____. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Departemen Agama. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.

Hasbullah, Moeflich. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Huda, Nur. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007.

- Mansur. *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004.
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: PT. LKIS, 2007.
- Ras, JJ. *Hikayat Banjar, A Study in Malay Histogriography*. The Hague Martinus Nijhoff-KTLV, 1968
- Sunanto, Musyriyah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2005.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Tjandrasasmita, Uka. (Ed), *Sejarah Nasional III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Vlekke, Bernard H. M. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- _____. *Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama, 1998.

